

Gangguan Berbahasa Tokoh Dodo Rozak pada Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Remake Indonesia Kajian Psikolinguistik

*Language Disorder of the Character Dodo Rozak in the Film *Miracle in Cell No. 7* Indonesian Remake Versions Psycholinguistic Studies*

Ahmad Rif'i Nanda Purnama¹, Kingkin Puput Kinanti^{2*}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo, Surabaya, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: kingkinpuputkinanti@uibu.ac.id

History: Upload: Juli 26, 2024 **Revised:** August 28, 2024 **Accepted:** Oktober 5, 2024 **Publish:** Oktober 16, 2024

Abstrak

Penelitian ini berjudul gangguan berbahasa tokoh Dodo Rozak pada Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia ini bertujuan untuk mendeskripsikan penjelasan mengenai bagaimana penyandang disabilitas intelektual bertutur dengan mitra tuturnya. Hal ini terjadi akibat seseorang gagal dalam tahap perkembangan bahasanya. Pada dasarnya kerusakan otak yang menjadi penyebab utama kegagalan tahap bahasanya, yaitu pada hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Penelitian ini termasuk dalam bidang psikolinguistik karena berhubungan antara bahasa dan psikologi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Analisis gangguan berbahasa ini berfokus pada tiga cabang linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam penelitian ini, data kesalahan aspek fonologi yang diambil berupa kata yang mengalami perubahan, penghilangan, dan pergantian fonem. Kemudian data kesalahan pada aspek morfologi merupakan sebuat kata yang mengalami kesalahan dalam memberi imbuhan. Setelah itu pada kesalahan aspek sintaksis merupakan data yang berupa kalimat yang susunannya tidak sesuai kaidah berbahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik padan dimana teknik dasarnya menggunakan teknik PUP (pilah unsur panentu) dan teknik lanjutannya menggunakan teknik HBB (hubung banding beda). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *Miracle in Cell No. 7* terdapat kesalahan berbahasa berupa kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Kata Kunci: gangguan berbahasa, linguistik, psikolinguistik

Abstract

This research delves into the language disorders portrayed by Dodo Rozak in the Indonesian film "Miracle in Cell No. 7," examining how individuals with intellectual disabilities interact linguistically. Grounded in psycholinguistics, the study employs a qualitative descriptive approach to analyze phonological, morphological, and syntactic deviations stemming from disrupted language development, often attributed to brain hemisphere impairments. Data, gathered through attentive listening and meticulous note-taking, were scrutinized utilizing matching techniques, specifically PUP and HBB. The findings illuminate a spectrum of linguistic errors. Phonological anomalies included phoneme alterations, omissions, and substitutions. Morphological irregularities manifested as incorrect affixation. Syntactic errors were evident in sentences that strayed from conventional language structures. This study underscores the film's depiction of language impairments, offering valuable insights into the specific linguistic challenges encountered by individuals with intellectual disabilities, and enriching our comprehension of psycholinguistic phenomena within the realm of cinematic representation. The study contributes to a deeper understanding of language disorders in a real world context.

Keywords: language disorder, linguistic, psycholinguistic

PENDAHULUAN

Film *Miracle in Cell No. 7* Indonesia adalah film remake dari Korea Selatan dengan judul yang sama. Film ini menceritakan seorang ayah (Dodo Rozak) yang menyandang disabilitas intelektual dan memiliki seorang anak perempuan (Kartika) yang cerdas berusia 6 tahun. Mereka terpisahkan karena ayahnya ditangkap polisi dengan tuduhan pembunuhan dan pemerkosaan anak dibawah umur (Melati). Dodo terus berbicara berusaha menjelaskan kalau ia tidak bersalah tetapi karena keterbelakangannya ia pun kesulitan dalam berbicara. Keterbelakangan intelektual ini membuat penderitanya sulit dalam berkomunikasi, entah itu berbicara atau menulis.

Menurut Bloomfield bahasa merupakan sekumpulan ujaran yang muncul dalam suatu masyarakat tutur /speech community. Ujaran inilah yang harus dikaji untuk mengetahui bagian-bagiannya (Riandini et al., 2022). Menurut Bloomfield bahasa itu terdiri dari sejumlah isyarat atau tanda berupa unsur-unsur vokal (bunyi) yang dinamai bentuk-bentuk linguistik. setiap bentuk

adalah sebuah kesatuan isyarat yang dibentuk oleh fonem-fonem (Bloomfield, 1933). Dalam teori linguistik Bloomfield ada beberapa istilah yang perlu dikenal yaitu fonem, morfem, frase, kata, dan kalimat.

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian ilmu psikolinguistik karena berhubungan antara Bahasa dan psikologi. Psikolinguistik merupakan kajian ilmu interdisipliner antar psikologi dan ilmu linguistik (Suharti et al., 2021). Psikolinguistik mengkaji bagaimana proses-proses psikologi saat seseorang mengucapkan kata-kata yang didengarnya dalam berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh ketika berkomunikasi. Proses memproduksi sebuah kalimat tentunya melibatkan juga proses psikologi dalam diri manusia. Psikolinguistik mempelajari hubungan antara Bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia. Salah satu yang dikaji dalam psikolinguistik yaitu mengenai gangguan berbahasa.

Dalam penelitian ini penulis lebih mengarah pada gangguan berbahasanya seperti percakapan Dodo Rozak yang menyandang disabilitas intelektual dengan tokoh lainnya yang berusaha mengerti apa yang dimaksud Dodo Rozak. Oleh sebab itu penting bagi kita mengerti kesalahan berbahasa seperti yang dialami oleh tokoh Dodo Rozak seperti kesalahan penyusunan kata atau kalimat dan kejelasan suara (Intonasi).

Adapun rumusan permasalahan yang menjadi acuan penelitian ini yaitu, bagaimana kesalahan berbahasanya pada tataran fonologi?, bagaimana kesalahan berbahasanya pada tataran morfologi?, dan Bagaimana bentuk kesalahan berbahasanya pada tataran sintaksis?.

Penelitian serupa juga pernah dikaji oleh (Mufidah & Antono, 2019) dengan judul *“Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso Malaikat Juga Tabu” Kajian Psikolinguistik*. Dalam penelitian tersebut penulis berfokus mengkaji dan menjelaskan mengenai kesalahan pada aspek fonologi dan morfologi saja. Sedangkan dalam artikel mengkaji mengenai 3 aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada. Objek penelitian dalam kajian ini yaitu tokoh Dodo Rozak yang mengalami disabilitas intelektual atau tunagrahita. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah film *Miracle in Sell No. 7* Versi Indonesia.

Selanjutnya, untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk menyimak film *Miracle in Sell No.7* Versi Indonesia secara berulang-ulang. Kemudian mencatat bagian mana saja yang mengalami kesalahan berbahasa. Setelah sudah menemukan berbagai kesalahan, penulis mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan berbahasa pada data yang sudah ditemukan.

Analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik padan. Menurut Sudaryanto dalam (E. S. Lestari & Sudaryanto, 2020) teknik padan ialah teknik kajian yang alat penetapnya berada di luar struktur bahasa dan bukan merupakan komponen dari bahasa yang sedang dianalisis. Teknik dasarnya menggunakan teknik PUP (pilah unsur panentu) dan teknik lanjutannya menggunakan teknik HBB (hubung banding beda). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *Miracle in Cell No. 7* terdapat kesalahan berbahasa berupa kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan berbahasa berarti halangan, rintangan, dan sesuatu yang menyusahkan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau lata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Anak yang normal memperoleh bahasa secara alami dan mampu mendapatkan pembelajaran bahasa. Para psikolinguis menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa lebih sering dipakai dalam kejian ini dari pada pembelajaran bahasa. (Kuntarto, 2017) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa ditujukan kepada proses penghasilan pengetahuan bahasa tanpa kualifikasi oleh penutur bahasa. pemerolehan bahasa terjadi pada masa kanak-kanak dan bermotivasi internal seperti tingkah laku dan komunikasi verbal tanpa adanya instruktur.

Penyandang disabilitas intelektual memiliki gangguan ujaran atau bahasa karena disebabkan oleh disfungsi otak yang menyebabkan keterbatasan kemampuan intelegensi atau kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan berbahasa pada tiga aspek, yaitu tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis.

Tabel 1. Gangguan berbahasa pada tataran fonologi

No	Kata yang diucapkan (Responden Fonem)	Kata (Morfem semestinya)	Pelepasan	Penambahan	Ganti
1	letak	Retak			/-l/>/-r/
2	telbang	terbang			/-l/>/-r-/
3	anying	anjing			/-y/>/-j/
4	au ah ahu	aku ndak tau	/-k-/, /-n/, /-d-/, /-t/		/-k/>/-h/
5	Maltabak	mertabak			/-l/>/-r-/
6	cakit	sakit			/c-/>/s-/
7	pedek	pendek	/-n-/		
8	sulga	surga			/-l/>/-r-/
9	lupak	lupa		/-k/	
10	pinta	pintar	/-r/		
11	Puluh ribu	sepuluh	/s-/, /-e-/		
12	babik	babi		/-k/	
13	campul	campur			/l-/>/r-/
14	Mafkan	maafkan	/-a-/		
15	apih	api		/-h/	
16	songengin	dongengin			/s-/>/d-/
17	mejar	mengejar	/-n-/, /-g- / /-e-/		
18	Kolam renang	Kolam berenang	/-r-/, /-e-/		
19	paslu	palsu			/-s-/>/-l-/, /-l/>/-s-/
20	usah bikin	udah			/-s-/>/-d-/
21	Sabat-sabat	sahabat	/-h-/, /-a-/		
22	Cayang	sayang			/c-/>/s-/
23	Simpel	simpan			/-e-/>/-a- / /-l/>/-n/

No	Kata yang diucapkan (Responden Fonem)	Kata (Morfem semestinya)	Pelepasan	Penambahan	Ganti
24	kecebul	kecebur			/-l/>/-r/
25	kancuk	jancok			/k-/>/j-/, /-u-/>/-o- /

Fonologi merupakan sebuah ilmu yang berada pada rumpun bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Abdul, 2013).

Pelepasan

Pergantian fonem adalah proses pergantian fonem yang mempunyai pelafalan yang sama, fonem yang sama dirupakan tidak sama (Suryani et al., 2022). Proses pelepasan fonem terjadi apabila morfem dasar atau melepas morfem lain, apabila terjadi penggabungan morfem. Kasus tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Responden fonem /-k-/, /-n-/, /-d-/, dan /-t/

Peristiwa pelepasan terjadi pada pelafalan /aku ndak tahu/ menjadi /au ah ahu/. Morfem tersebut banyak terjadi kesalahan dalam pengucapannya. Sehingga mengalami masalah dalam fonem /-k-/>/-n-/>/-d-/> /-t/ yang mana seharusnya kosa kata dilafalkan dengan /aku ndak tahu/ bukan /au ah ahu/.

b. Responden fonem /-n-/

Pada aspek penuturan terdapat peristiwa pelepasan fonem pada morfem /pendek/ menjadi /pedek/ pada responden /-n-/. Sehingga pada peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa pelepasan fonem.

c. Responden fonem /-r/

Peristiwa pelepasan berikutnya berupa responden fonem /-r/ pada morfem /pintar/ yang mana terjadi kesalahan pada saat dilafalkan menjadi morfem /pinta/. Menurut pandangan responden morfem tersebut terjadi ketika salah satu fonem hilang ketika dilafalkan.

d. Responden fonem /-s/ dan /-e-/

Pelepasan berikutnya terjadi pada pelafalan /sepuluh/ menjadi /puluh/. Morfem tersebut terjadi kesalahan dalam pengucapannya. Menurut pandangan responden morfem tersebut terjadi ketika salah satu fonem hilang ketika dilafalkan. Sehingga mengalami masalah dalam fonem yang mana seharusnya kosa kata dilafalkan dengan /sepuluh ribu/ bukan /puluh ribu/.

e. Responden fonem /-a-/

Pada aspek penuturan terdapat peristiwa pelepasan fonem pada morfem /maaf/ menjadi /maf/ pada responden /-a-/. Sehingga pada peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa pelepasan fonem. Kata tersebut menjadi tidak memiliki arti jika salah satu huruf hilang.

f. Responden fonem /-n-/, /-g-/, dan /-e-/

Pelepasan berikutnya terjadi pada pelafalan /mengejar/ menjadi /mejar/. Morfem tersebut banyak terjadi kesalahan dalam pengucapkannya. Sehingga mengalami masalah dalam fonem /-n-/>/-g/>/-e-/ yang mana seharusnya kosa kata dilafalkan dengan /mengejar/ bukan /mejar/.

g. Responden fonem /-r-/ dan /-e-/

Pelepasan berikutnya terjadi pada pelafalan /berenang/ menjadi /benang/. Morfem tersebut terjadi kesalahan dalam pengucapkannya. Menurut pandangan responden morfem tersebut terjadi ketika salah satu fonem hilang ketika dilafalkan. Sehingga mengalami masalah dalam fonem yang mana seharusnya kosa kata dilafalkan dengan /kolam renang/ bukan /kolam benang/. Karena jika tidak dibenarkan maka akan memiliki makna kolam yang berisi benang.

h. Responden fonem /-h-/ dan /-a-/

Berikutnya pelepasan fonem /-h-/ dan /-a-/ pada morfem /sahabat/ yang mana dilafalkan secara salah menjadi /sabat/. Menurut pandangan responden morfem tersebut terjadi ketika salah satu fonem hilang ketika dilafalkan. Sehingga mengalami masalah dalam fonem yang mana seharusnya kosa kata dilafalkan dengan /sahabat/ bukan /sabat/.

Penambahan

Proses penambahan fonem adalah penambahan pada fonem pada morfem, apabila suatu morfem bertemu dengan morfem lainnya (N. D. Lestari & Sukmawati, 2023).

a. Responden fonem /-k/

Pada aspek ini terdapat peristiwa ketika morfem tidak dilafalkan secara jelas sesuai dengan artikulasi semestinya. Morfem tersebut adalah: /jangan lupa/ menjadi /jangan lupak/, ketika morfem ini dilafalkan secara responden mengalami masalah dalam fonem /-k/. Seharusnya morfem yang benar dilafalkan adalah /jangan lupa/ bukan dilafalkan /jangan lupak/ peristiwa ini disebut juga peristiwa penambahan.

b. Responden fonem /-k/

Berikutnya penambahan fonem /-k/ pada morfem /babi/ yang mana dilafalkan secara salah menjadi /babik/. Menurut pandangan responden penambahan ini terjadi diakibatkan tokoh yang memiliki banyak pikiran setelah ia menjalani interogasi bersama petugas kepolisian. Sehingga ia menjadi ngelantur saat menjawab pertanyaan teman satu selnya.

c. Responden fonem /-h/

Berikutnya penambahan fonem /-h/ pada morfem /api/ yang mana dilafalkan secara salah menjadi /apih/. Penambahan ini terjadi karena tokoh Dodo Rozak mengalami suatu kejadian di mana dia menjadi panik. Oleh karena itu dia mengalami kesalahan berbahasa karena dia dalam keadaan panik

Ganti (*substitute*)

Proses terjadinya perubahan pada bunyi, akibat penggabungan morfem dasar dengan morfem lain, sehingga membentuk fonem baru (Karismawati et al., 2021).

a. Responden fonem /-l-/>/-r-/

Peristiwa pertama yang ditemukan yaitu pada morfem /retak/. Morfem tersebut dituturkan secara reponden berupa /letak/. Peristiwa ini mengalami prose penggantian fonem pada responden morfem /retak/ menjadi /letak/. Sehingga fonem tersebut terganti berupa /-r-/ menjadi /-l-/. Kalau kesalahan ini tidak dibenarkan maka akan memiliki arti sendiri sebagai suatu tempat.

b. Responden fonem /-l-/>/-r-/

Peristiwa selanjutnya yang ditemukan yaitu pada morfem /terbang/. Morfem tersebut dituturkan secara reponden berupa /telbang/. Respondensi penuturan yang terjadi terdapat kesalahan berupa fonem /-l-/ yang seharusnya /-r-/.

c. Responden fonem /-l-/>/-r-/

Peristiwa selanjutnya yang ditemukan yaitu pada morfem /martabak/. Morfem tersebut dituturkan secara reponden berupa /maltabak/. Respondensi penuturan yang terjadi terdapat kesalahan berupa fonem /-l-/ yang seharusnya /-r-/.

d. Responden fonem /c-/>/-s/

Kemudian proses penambahan berikutnya terjadi pada morfem /sakit/ menjadi /cakit/. Respondensi penuturan yang terjadi terdapat kesalahan berupa fonem /c-/ yang seharusnya /-s/.

e. Responden fonem /-l-/>/-r-/

Peristiwa selanjutnya yang ditemukan yaitu pada morfem /surga/. Morfem tersebut dituturkan secara reponden berupa /sulga/. Respondensi penuturan yang terjadi terdapat kesalahan berupa fonem /-l-/ yang seharusnya /-r-/.

f. Responden fonem /-l/>/-r/

Peristiwa selanjutnya yang ditemukan yaitu pada morfem /campur/. Morfem tersebut dituturkan secara reponden berupa /campul/. Respondensi penuturan yang terjadi terdapat kesalahan berupa fonem /-l-/ yang seharusnya /-r-/.

g. Responden fonem /s-/>/d-/

Peristiwa ganti terjadi pada morfem /deongengin/ menjadi /songengin/. Ketika proses ganti terjadi antara fonem /s-/ yang seharusnya /d-/. sehingga peristiwa satu morfem ini mengalami kesalahan pelafalan dalam morfem /dongengin/.

h. Responden fonem /-c-/>/-j-/

Pelepasan fonem pada morfem /balon anjing/ menjadi /balon ancing /. Di sini dapat terlihat bahwa proses penggantian terjadi antara salah satu fonem berupa /-c-/>/-j-/ pada morfem /balon anjing/.

i. Responden fonem /-s-/>/-l-/ dan /-l-/>/-s-/

Berikutnya penggantian antara fonem /-s-/>/-l-/ pada morfem /palsu/ yang mana dilafalkan secara salah menjadi /paslu/. Lalu terdapat juga pada fonem /-l-/>/-s-/ yang salah dalam penuturan morfem /palsu/.

j. Responden fonem /c-/>/-s/

Kemudian proses penambahan berikutnya terjadi pada morfem /sayang/ menjadi /cayang/. Respondensi penuturan yang terjadi terdapat kesalahan berupa fonem /c-/ yang seharusnya /-s/.

k. Responden fonem /-e-/>/-a-/ dan /-l-/>/-n/

Substitute selanjutnya adalah pada morfem /simpan/ menjadi /simpel/. Pada saat pelafalan yang dilakukan terdapat proses penggantian fonem antara /-e-/>/-a-/ pada awalan ultima dan fonem /-l-/>/-n/. Sehingga peristiwa ini dapat dikatakan sebagai substitute (ganti).

l. Responden fonem /k-/>/j-/ dan /-u-/>/-o-/

Substitute selanjutnya adalah pada morfem /jancok/ menjadi /kancuk/. Pada saat pelafalan yang dilakukan terdapat proses penggantian fonem antara /k-/>/j/ pada awalan ultima dan fonem /-u-/>/-o-. Sehingga peristiwa ini dapat dikatakan sebagai substitute (ganti).

m. Responden fonem /-l-/>/-r/

Pada aspek penuturan terdapat peristiwa ganti fonem pada morfem /kecebur/ menjadi /kecebul/ pada responden /-l-/>/-r/. Sehingga pada peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa ganti antara fonem /-./ yang seharusnya /-r/.

n. Responden fonem /k-/>/j-/ dan /-u-/>/-o-/

Substitute selanjutnya adalah pada morfem /jancok/ menjadi /kancuk/. Pada saat pelafalan yang dilakukan terdapat proses penggantian fonem antara /k-/>/j/ pada awalan ultima dan fonem /-u-/>/-o-. Sehingga peristiwa ini dapat dikatakan sebagai substitute (ganti).

Tabel 2. Gangguan berbahasa pada tataran morfologi

No	Kata yang diucapkan	Kata yang semestinya	Jenis morfologi
1	Benayun-ayun	Berayun-ayun	Reduplikasi
2	Melah jambu	Merah jambu	Kata majemuk
3	kita sama-sama telbang	Bersama-sama	Reduplikasi
4	Aku ngga nyelakukan	Melakukan	Afiksasi konfiks
5	Beldua	Berdua	Afiksasi prefiks
6	Beldoa	Berdoa	Afiksasi prefiks
7	Benyani	Bernyani	Afiksasi prefiks
8	Hidup di penjara mlelahka	Melelahkan	Afiksasi konfiks
9	Mebunuh melati	Membunuh	Afiksasi prefiks
10	Melati tejatuh	Terjatuh	Afiksasi prefiks

Pada klasifikasi data di tabel 2, terdapat kesalahan pada tataran morfologi pada tuturan yang diucapkan oleh tokoh Dodo rozak dalam film *Miracle sell no 7* versi Indonesia. Penggunaan morfologi ini membantu menggambarkan karakter, emosi, dan hubungan antar tokoh, serta memberikan nuansa lokal yang relevan dengan konteks budaya Indonesia. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Pratama et al., 2023) bahwa melalui analisis morfologis ini, penonton dapat lebih memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun narasi dan karakter dalam film ini.

Afiksasi

Menurut (Hidayah, 2013) afiksasi merupakan suatu imbuhan atau unsur terikat dengan kata dasar yang mengubah suatu makna. Ada beberapa jenis afiks di antaranya prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks (Dahniar & Sulistyawati, 2023). Namun, dari beberapa jenis afiksasi tersebut, dalam artikel ini penulis hanya menganalisis prefiks, sufiks, dan konfiks. Afiksasi memiliki fungsi sebagai pembentuk kelas kata dan makna.

“aku ngga nyelakukan”

Pada jenis ini, penulis menemukan beberapa penggunaan morfologi yang salah seperti kata ‘melakukan’ tetapi tokoh Dodo ini menyebutkannya dengan ‘nyelakukan’. Kesalah berbahasa dalam tataran ini terjadi pada imbuhan me- dimana tokoh Dodo menyebutkannya dengan nye-. Kata imbuhan me- sendiri termasuk dalam afiksasi konfiks karena memiliki imbuhan me- dan -kan dimana kata dasarnya adalah ‘laku’ (Liani & Dafit, 2023).

“beldua, beldoa, dan belnyanyi”

Temuan selanjutnya terdapat pada kata berdua, berdoa, dan bernyanyi di mana si tokoh Dodo ini menyebutkannya dengan ‘beldua’, ‘beldoa’, dan ‘belnyanyi’. Kesalahan berbahasa dalam temuan ini terjadi pada imbuhan ber- di mana si tokoh memang memiliki keterbelakangan mental yang menyebabkan kesusahan untuk berbicara /r/ dan menjadi /l/. kata imbuhan ber- sendiri termasuk dalam afiksasi prefix karena hanya berimbuhan pada awal kata (Taufiq et al., 2023).

“membunuh melati” dan “melati tejatuh”

Peneliti juga menemukan kesalahan pada jenis afiksasi prefix tetapi berbeda imbuhanannya yaitu ‘membunuh’ dan ‘terjatuh’ di mana tokoh Dodo rozak menyebutkannya ‘membunuh’ dan ‘tejatuh’. Kesalahan berbahasa ini terjadi karena tokoh Dodo kurang menyebutkan kata imbuhanannya. Imbuhan me- dan ter- sendiri juga termasuk dalam afiksasi jenis prefix.

“mlelahka”

Temuan selanjutnya peneliti nememukan kesalahan berbahasa pada kata ‘melelahkan’ tetapi tokoh Dodo menyebutkannya dengan ‘mlelahka’. Kesalahan berbahasa ini terletak pada kata imbuhanannya yang kurang yaitu me- dan -kan. Kata ‘melelahkan’ sendiri termasuk dalam jenis afiksasi konfiks karena terdapat dua imbuhan yaitu pada awal dan akhir dengan kata dasarnya ‘lelah’ (Sanulita et al., 2024).

Reduplikasi

Menurut (Paradida et al., 2023) Reduplikasi merupakan aspek penting dalam analisis bahasa, karena mampu menghadirkan variasi makna, menggambarkan intensitas, atau mengindikasikan struktur gramatikal tertentu. Proses pengulangan ialah pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Sati et al., 2023).

“benayun-ayun”

Dalam jenis morfologi ini penulis menemukan kata yang mengalami kesalahan reduplikasi yaitu ‘benayun-ayun’ dimana penyebutan yang benar adalah ‘berayun-ayun’. Kesalahan berbahasa pada jenis ini tokoh Dodo salah dalam penyebutan imbuhan yaitu /ber-/ tetapi Dodo menyebutnya/ ben-/.

“sama-sama”

Temuan selanjutnya peneliti menemukan kesalahan berbahasa lagi pada jenis morfologi reduplikasi yaitu kata ‘bersama-sama’ tetapi tokoh Dodo menyebutkannya ‘sama-sama’. Dalam konteks ini ceritanya tokoh Dodo mengajar anaknya berkhayal nantinya akan terbang bersama-sama dengan ibu dan ayahnya, tetapi tokoh Dodo hanya menyebutkan dengan kata ‘sama-sama’. Temuan ini termasuk dalam jenis morfologi reduplikasi karena termasuk dalam pengulangan kata (Sanulita et al., 2024).

Komposisi

(Habibie, 2021) Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata.

“melah jambu”

Dalam jenis morfologi ini peneliti menemukan kesalahan berbahasa yaitu kata ‘melah jambu’ di mana kata yang semestinya yaitu ‘merah jambu’ kata merah jambu sendiri memiliki arti warna pink seperti jambu. Kesalahan ini terletak pada pengucapan huruh /-r-/ tetapi tokoh Dodo menyebutnya dengan huruf /-l-/. Hal ini dikarenakan tokoh Dodo Rozak mengalami disabilitas intelektual atau bisa disebut tunagrahita. Penyangdang tunagrahita kebanyakan memang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, salah satunya sering salah penyebutan huruf /r/ menjadi /l/.

Penggunaan morfologi dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia mencakup berbagai aspek pembentukan kata, termasuk afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk (komposisi) (Nisa et al., 2022). Penggunaan morfologi ini membantu menggambarkan karakter, emosi, dan hubungan antar tokoh, serta memberikan nuansa lokal yang relevan dengan konteks budaya Indonesia. Melalui analisis morfologis ini, penonton dapat lebih memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun narasi dan karakter dalam film ini.

Tabel 3. Gangguan berbahasa pada tataran sintaksis

No	Kalimat yang diucapkan	Kalimat yang semestinya	Keterangan	Jenis kesalahan sintaksis
1	Ketabrak mati anjingnya keluar	Anjingnya keluar dan kemudian mati ketabrak	Susunan kalimat tidak jelas dan tidak ada konjungsi	Kalimat yang tidak jelas
2	Jangan nangis harus gembira ambil	Ambil ini, jangan nangis dan harus gembira	Susunan kalimat tidak jelas dan penghilangan objek serta konjungsi	Kalimat yang tidak jelas
3	Nggak ngga bunuh dia aku	Aku engga bunuh dia	Susunan kalimat yang tidak sesuai kaidah	Logika kalimat
4	Telephone ika kasian nangis pak	Pak telephone ika kasian nangis	Susunan kalimat yang tidak sesuai kaidah	Logika kalimat
5	Ika ga ada bapak ulang tahun	Bapak ulang tahun tapi ika ga ada	Susunan kalimat yang tidak sesuai dan penghilangan konjungsi	Kalimat yang tidak jelas
6	Bang berak mau ika	Ika mau berak bang	Susunan kalimat yang tidak sesuai kaidah	Kalimat ambigu
7	Ika pulang besok bapak	Bapak pulang besok ika	Susunan kalimat yang tidak sesuai	Diksi tidak tepat
8	Dodo pulang mau jaga ika	Dodo mau pulang jaga ika	Susunan kalimat yang tidak sesuai	Kalimat ambigu

Pada klasifikasi data di tabel 3 terdapat kesalahan kalimat pada tuturan yang diucapkan oleh tokoh Dodo rozak dalam film *Miracle sell no 7* versi Indonesia. Menurut (Murdiana et al., 2019). penggunaan kata ganti, partikel penekanan, pertanyaan, dan seruan semuanya berkontribusi pada penggambaran dinamika karakter dan interaksi mereka, serta membantu menciptakan suasana emosional yang kuat sepanjang film (Rosalianisa et al., 2023).

Data 1 - “Ketabrak mati anjingnya keluar”

Pada data (1) merupakan kalimat yang tidak jelas karena susunan kalimat tidak sesuai kaidah berbahasa (struktur kalimat). Kalimat yang benar semestinya ‘anjingnya keluar dan kemudian mati ketabrak’. Pada tuturan yang diucapkan tokoh Dodo juga kurang kata majemuk seperti ‘kemudian’ oleh karena tuturan yang diucapkan Dodo Rozak susah dipahami.

Data 2 - “Jangan nangis harus gembira ambil”

Selanjutnya pada data (2) merupakan termasuk kalimat yang tidak jelas karena susunan kalimatnya yang tidak teratur dan susah dipahami. Dalam tuturan tersebut juga terdapat penghilangan objek yang dimaksud yaitu balon berbentuk anjing. Jadi kalimat yang semestinya yaitu ‘ambil balon ini, jangan nangis dan harus gembira’.

Data 3 - “Nggak ngga bunuh dia aku”

Pada data (3) merupakan termasuk logika kalimat karena hanya beberapa kata yang terbalik atau tidak sesuai tempatnya. Kalimat yang semestinya yaitu ‘aku engga bunuh dia’ yang sesuai

kaidah berbahasa yang benar. Dalam tuturan tersebut juga terdapat pengulangan kata 'engga' karena tokoh Dodo Rozak ketakutan dituduh membunuh anak kecil.

Data 4 - "Telephone ika kasian nangis pak"

Setelah itu pada data (4) merupakan kesalahan kalimat ambigu karena pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah berbahasa, karena pada data tersebut kalimatnya kurang logis dan tidak ada tanda baca atau jeda intonasi. Tuturan tersebut termasuk kalimat perintah bahwa pada kalimat tersebut menyuruh untuk menelepon ika. Kalimat semestinya adalah "Pak, telephone ika kasihan menangis"

Data 5 - "Ika ga ada bapak ulang tahun"

Selanjutnya pada data (5) merupakan kalimat tidak jelas karena kalimat tersebut tidak sesuai dengan susunan kalimat dan struktur kalimatnya tidak memadai atau tidak baku dalam bahasa yang digunakan. Kalimat tersebut juga membutuhkan kata atau konteks tambahan untuk dipahami dengan benar. Kalimat yang semestinya yaitu 'bapak ulang tahun, tapi ika tidak ada'.

Data 6 - "Bang berak mau ika"

Pada data (6) merupakan kalimat ambigu karena susunan kalimat yang tidak sesuai dan kata-kata yang digunakan dapat memiliki lebih dari satu makna. Kalimat tersebut dapat dijelaskan dengan berbagai cara tergantung bahasa yang digunakan, sehingga menjadikan kalimat ambigu. Kalimat semestinya yaitu 'Ika mau berak bang', kalimat tersebut juga termasuk kedalam kalimat informatif yang menunjukkan bahwa ika kepingin berak. Tetapi pada tuturan Dodo Rozak dalam film tersebut kurang tepat karena susunan kalimatnya kurang tepat sehingga membingungkan tokoh lainnya.

Data 7 - "Ika pulang besok bapak"

Selanjutnya pada data (7) merupakan kalimat yang kesalahannya termasuk dalam jenis diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat. Mengapa demikian karena susunan kalimatnya kurang tepat, seharusnya 'bapak besok pulang ika' tetapi tokoh Dodo Rozak mengucapkannya dengan 'ika pulang besok bapak'. Dalam konteks cerita tersebut tokoh Dodo Rozak berjanji kepada anaknya Kartika bahwa ia akan pulang besok tetapi entah kapan.

Data 8 - "Dodo pulang mau jaga ika"

Pada data (8) merupakan kesalahan kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat ambigu karena memiliki beberapa makna. Pada tuturan Dodo Rozak tersebut mengandung permintaan atau instruksi bahwa Dodo pingin pulang mau menjaga anaknya Kartika. Karena Dodo Rozak ini mengalami disabilitas intelektual atau tunagrahita maka dia kesulitan dalam mengucapkan tuturan tersebut, apalagi tokoh Dodo juga dalam keadaan ketakutan. Tuturan yang semestinya Dodo ucapkan yaitu 'Dodo mau pulang jaga ika'.

SIMPULAN

Secara penggunaan fonologi, setelah dilakukan analisis maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Tokoh Dodo yang mengalami kelainan intelektual yang termasuk pada gejala autisme. Gangguan berbahasa yang terjadi dapat terlihat dari segi penambahan fonem, penghilangan fonem dan pergantian fonem seperti pada penjelasan yang telah dijabarkan.

Penggunaan morfologi dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia mencakup berbagai aspek pembentukan kata, termasuk afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk (komposisi). Penggunaan morfologi ini membantu menggambarkan karakter, emosi, dan hubungan antar tokoh, serta memberikan nuansa lokal yang relevan dengan konteks budaya Indonesia.

Penggunaan sintaksis dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia mencerminkan karakterisasi yang kuat dan emosi yang mendalam. Struktur kalimat sederhana yang digunakan oleh Dodo Rozak membantu menggambarkan keterbatasan intelektualnya, sementara kalimat majemuk dan kompleks yang digunakan oleh karakter lain memperkaya narasi dan memberikan konteks yang lebih dalam. Penggunaan kata ganti, partikel penekanan, pertanyaan, dan seruan semuanya berkontribusi pada penggambaran dinamika karakter dan interaksi mereka, serta membantu menciptakan suasana emosional yang kuat sepanjang film.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2013). Fonologi bahasa Indonesia. *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Bloomfield, L. (1933). *Language Chicago: Holt Rinehart and Wiston*.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65.
- Habibie, W. (2021). Proses morfologi kata main: Afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Hidayah, B. (2013). Afiksasi kata kerja masa lampau dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia; analisis kontrastif. *tafáqqub: jurnal penelitian dan kajian keislaman*, 1(2), 114–129.
- karismawati, k., utami, s. r., & marliana, n. l. (2021). Analisis fonologi pada anak down syndrome usia 10 tahun (studi kasus) dan implementasinya terhadap keterampilan berbicara teks deskripsi tematik di slb. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–57.
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami konsepsi psikolinguistik*. Universitas Jambi.
- Lestari, E. S., & Sudaryanto, S. (2020). Kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam karangan narasi mahasiswa Thailand dan kaitannya dengan perkuliahan analisis kesalahan berbahasa Indonesia. *Lateralisasi*, 8(1), 89–95.
- Lestari, N. D., & Sukmawati, A. (2023). Analisis perubahan fonem dalam kemasan produk makanan dan minuman: Kajian fonologi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 12–23.
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran siswa di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6798–6807.
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan berbahasa tokoh Abang dalam film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (kajian psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 71–76.
- Murdiana, S., Nugraheni, Y., & Hardianti, D. (2019). Analisis sintaksis pada kalimat imperatif di naskah film Suicide Squad. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 2.
- Nisa, F. T., Rahmayantis, M. D., & Sasongko, S. D. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada tabloid Kontan tataran morfologi edisi 19 Juli-25 Juli. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 66–70. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18331>
- Paradida, Y. P., Ansiska, P., Tarigan, M. L., & Luhulima, F. D. N. (2023). Reduplikasi dalam kumpulan cerpen Atavisme karya Budi Darma. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117–127.

- Pratama, R. M., Sunarsih, E., & Zulfahita, Z. (2023). Interferensi morfologi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia dalam film Sambas Tullah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 56–61.
- Riandini, Z. N., Fatimah, S. N., Ugiyanto, F. E., & Laily, I. N. (2022). Analysis of error in Indonesian language at the morphological level in the discussion of buying online on Instagram. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 44–50.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.17644>
- Rosalianisa, R., Purwoko, B., Nurchayati, N., & Subrata, H. (2023). Analisis kemampuan berbahasa dan mengenal konsep bilangan anak melalui teknologi pada era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1996–2010.
- Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., Iqbal, M., Elofhia, L., & Annisa, A. (2024). *Keterampilan berbahasa reseptif: Teori dan pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sati, P. L., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Nurachmana, A., & Lestaringtyas, S. R. (2023). Prinsip kesantunan berbahasa dalam film Layangan Putus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di smp. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 108–125.
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., Heri Kuswoyo, S. S., Jalal, N. M., Dhari, P. W., & Ratna Susanti, S. S. (2021). *Kajian psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suryani, A., Rizky, M. L., & Nuryani, N. (2022). Kontak bahasa Betawi dan Minangkabau di komunitas mahasiswa Minangkabau di Ciputat. *Pena Literasi*, 5(2), 126–135.
- Taufiq, M., Maliki, D. O., Maldini, A. S., Ekamartha, K. N., Saputra, K. N. C., Ahmad, S. H., Pillardien, E., & Sholihatn, E. (2023). Pentingnya etika berbahasa sebagai upaya pencegahan kasus kejahatan berbahasa di media digital. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 2116–2125.